

Penerapan Metode *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun

Siti Bakdiyah
Universitas Ahmad Dahlan
email: mbakdyah295@gmail.com

Abstract

The low level of teacher knowledge about various learning methods resulted in the application of the methods used less varied. This has an effect on the lack of success of the teacher in developing the abilities and potential of students, one of which is storytelling. In fact, we still find children with low levels of storytelling ability, namely children tend to be passive in class, embarrassed when asked to tell in front of the class, lack confidence in expressing opinions, difficulty telling stories from simple teachers, and lack of courage to express feelings or incident experienced.

The ability to tell stories is important to develop as an effort to optimize children's language development. Rahayu (2013: 81) suggests that children's storytelling activities can be useful in developing vocabulary, speaking skills, expressing stories conveyed according to the characteristics of characters read in pleasant situations, training children's courage to appear in public, and through storytelling can develop feelings child's confidence. If a child has not been able to tell a story, he will feel that he has failed in completing his development tasks (Monks, Knoers, & Haditono 2004). This is important to study so that the above problems can be solved by applying the talking chips method.

Through the application of cooperative learning the talking chips type is expected to improve the ability to tell stories to children aged 5-6 years. Increasing the ability to tell stories allows children to achieve the task of developing language better, so that it will affect the child's speaking ability as an adult.

Keywords: *storytelling skills, early childhood, cooperative learning, talking chips*

Abstrak

Rendahnya pengetahuan guru tentang berbagai metode pembelajaran mengakibatkan penerapan metode yang digunakan kurang bervariasi. Hal ini berpengaruh pada kurangnya keberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan dan potensi anak didik, salah satunya bercerita. Kenyataannya masih kita temui anak dengan tingkat kemampuan bercerita yang masih rendah, yaitu anak cenderung pasif di kelas, malu malu ketika diminta bercerita di depan kelas, kurang percaya diri mengungkapkan pendapat, kesulitan menceritakan kembali cerita sederhana dari guru, serta kurangnya keberanian untuk mengungkapkan perasaan maupun kejadian yang dialami.

Kemampuan bercerita penting untuk dikembangkan sebagai salah satu upaya optimalisasi perkembangan bahasa anak. Rahayu (2013:81) mengemukakan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan anak dapat bermanfaat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum, serta melalui bercerita dapat mengembangkan rasa percaya diri anak. Apabila anak belum bisa bercerita maka akan merasa bahwa ia telah gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangannya (Monks, Knoers, & Haditono 2004). Ini penting untuk dikaji supaya permasalahan permasalahan di atas dapat diatasi salah satunya dengan penerapan metode *talking chips*.

Melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun. Meningkatnya kemampuan bercerita memungkinkan anak dapat mencapai tugas perkembangan bahasanya dengan lebih baik, sehingga akan mempengaruhi kemampuan berbicara anak ketika dewasa.

Kata kunci: *kemampuan bercerita, anak usia dini, pembelajaran kooperatif, talking chips*

1. Pendahuluan

Guru merupakan orang yang berperan penting membantu proses belajar anak dalam pembelajaran. Memiliki pengetahuan luas merupakan salah satu wujud dari profesionalisme profesi yang dibutuhkan sebagai bekal guru dalam mengajar, salah satunya yaitu kaya akan pengetahuan tentang berbagai metode pembelajaran. Adanya pengetahuan tersebut, dapat dijadikan gambaran dasar bagi guru untuk mengemas pembelajaran yang inovatif dan menarik. Rendahnya pengetahuan guru tentang berbagai metode pembelajaran mengakibatkan metode yang digunakan kurang bervariasi.

Hal ini berpengaruh pada kurangnya keberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan dan potensi anak didik, salah satunya bercerita. Proses belajar yang monoton tentunya kurang menarik untuk anak, kurang menumbuhkan rasa keingintahuan anak, berdampak pula pada antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran sehingga berpengaruh pada capaian hasilnya. Tidak semua materi dalam kegiatan bisa menggunakan metode yang sama untuk menstimulus kemampuan dan potensi anak, karena cara anak belajar pun memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pemilihan metode yang tepat sangat membantu guru dalam mencapai tujuan mengembangkan kemampuan bercerita anak.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, kenyataannya masih kita temui anak dengan tingkat kemampuan bercerita yang masih rendah, yaitu anak cenderung pasif di kelas, malu malu ketika diminta bercerita di depan kelas, kurang percaya diri mengungkapkan pendapat, kesulitan menceritakan kembali cerita sederhana dari guru, serta kurangnya keberanian untuk mengungkapkan perasaan maupun kejadian yang dialami. Dalam hal ini, tentunya peran dan bantuan orang dewasa di lingkungan anak sangat dibutuhkan. Guru menjadi seseorang yang berperan memberikan bantuan kepada anak di lingkungan sekolah hendaknya berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang dapat

memberikan kesempatan luas kepada anak didik untuk berkembang.

Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba memaparkan tentang salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan guru sebagai upaya yang dapat memungkinkan meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun, yaitu *talking chips*.

2. Pembahasan

Pengertian Bercerita

Menurut Rahayu (2013:80) bercerita merupakan kegiatan menuturkan pengalaman yang telah dialami. Lebih lanjut Rahayu mengungkapkan bahwa bercerita juga merupakan proses kreatif anak-anak. Larkin (dalam Rahayu 2013) mengemukakan bahwa bercerita adalah suatu seni bercakap-cakap secara lisan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik pengertian, bercerita merupakan suatu cara anak berekspresi mengungkapkan buah pikiran, perasaan maupun peristiwa.

Manfaat Bercerita

Banyak manfaat yang bisa didapatkan anak melalui kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita yang dilakukan anak bermanfaat untuk pengembangan kosa kata, kemampuan bahasa lisan, dan melatih keberanian diri (Rahayu 2013:83). Moeslichaton (2004:168) mengungkapkan bahwa bercerita bermfaat sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan sosial, agama. Bercerita bermanfaat membantu melatih kecakapan bahasa verbal anak, pengembangan mental, serta penanaman nilai.

Bercerita berkaitan erat dengan ketrampilan bahasa terutama berbicara. Nurgiyantoro (2001:278-281) mengungkapkan bahwa salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara anak adalah bercerita. Bercerita dapat membantu anak melatih ketrampilan bahasa lisannya. Anak belajar memilih dan menyusun kata-kata dengan tepat ketika menyampaikan cerita, sehingga memungkinkan anak mencapai perkembangan bahasa dengan lebih baik.

Melihat nilai positif yang bisa anak dapatkan dari kegiatan bercerita, menjadikan salah satu

gambaran bahwa kemampuan bercerita penting untuk dikembangkan sebagai salah satu upaya optimalisasi perkembangan bahasa anak, terutama bahasa lisan.

Metode Pengembangan Bercerita

Bercerita dalam pengembangannya dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui penerapan suatu metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa metode yang dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak antara lain metode bermain dengan media *puzzle* bergambar dan metode bercerita melalui boneka tangan berbasis musik.

Dalam metode bermain dengan media *puzzle* bergambar, *puzzle* hanya digunakan sebagai sarana anak untuk bercerita. Anak menyusun *puzzle* kemudian guru merangsang anak untuk bercerita dengan menanyakan tentang gambar yang terdapat dalam *puzzle* tersebut. Selama berlangsungnya kegiatan anak menyusun *puzzle*, guru juga berperan mengajak anak mengkomunikasikan apa yang sedang dilakukannya. Dari situ dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak.

Metode bercerita melalui boneka tangan berbasis musik dapat menimbulkan ketertarikan tersendiri untuk anak, sehingga anak menunjukkan sikap antusias perhatian dan konsentrasi untuk mendengarkan cerita dari guru. Mendengarkan cerita yang dibawakan guru tersebut membantu anak meningkatkan kosa katanya.

Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini

Rahayu (2013) mengemukakan bahwa kemampuan bercerita merupakan kemampuan anak dalam menuturkan pengalaman yang telah dialami. Menurut Otto (2015:266) kemampuan bercerita yaitu kemampuan anak dalam menggambarkan secara lisan, atau mengomentari benda yang di bawa anak, mapun mengkomunikasikan peristiwa yang telah dialami. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan bercerita merupakan kemampuan anak dalam mengkomunikasikan secara verbal.

Kemampuan bercerita anak berkaitan dengan kemampuan bahasa. Bahasa lisan digunakan anak sebagai sarana dalam bercerita. Hal ini berkaitan pula dengan tahapan perkembangan kemampuan bahasa lisan anak. Hildayani,dkk

(2007:11.22-11.23) mengemukakan bahwa anak usia 5-6 tahun telah mampu merangkai kata menjadi sebuah kalimat yang bermakna, perkembangan bahasa reseptif maupun ekspresif anak telah berkembang dengan cukup baik diantaranya telah mengembangkan kemampuan bercakap-cakap.

Usia 5-6 tahun merupakan waktu yang sangat tepat dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak. Kemampuan bahasa anak di usia 5-6 tahun yang paling efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara (Dhieni,dkk 2010:3.9). Lanjut Dhieni mengemukakan bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun diantaranya kemampuan anak untuk berbicara dengan baik, bercerita, menyusun kalimat serta mengucapkannya lebih dari tiga kalimat.

Beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli diatas dapat dijadikan dasar bahwa anak di usia 5-6 tahun mempunyai potensi kemampuan bercerita yang baik. Anak perlu untuk di stimulasi agar dapat menyelesaikan tugas perkembangannya, sehingga potensi yang ada dapat dicapai dengan baik. Apabila anak tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya maka akan merasa bahwa dirinya gagal (Monks, dkk 2004). Citra diri yang ada dalam diri anak bisa menjadi buruk.

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, anggotanya terdiri dari 4-6 orang (Rusman 2011:202). Lebih lanjut Rusman mengungkapkan bahwa dari pembelajaran ini akan tercipta interaksi yang lebih luas (*multi way traffic communication*). Pengetahuan dan proses belajar anak tidak hanya didapat dari guru, tetapi anak juga bisa belajar dari teman-temannya melalui interaksi dan kerja tim yang berlangsung.

Isjoni (2007:16) mengemukakan bahwa metode *Cooperative learning* ini digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru untuk mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain maupun siwa yang

agresif dan tidak peduli dengan orang lain. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan dorongan motivasi untuk menumbuhkan antusias mengikuti proses belajar yang berlangsung, serta menjembatani perbedaan gagasan dari masing-masing tim. Keterlibatan anak secara langsung dalam proses belajar mengajar akan memungkinkan anak memperoleh ilmu dan pemahaman yang lebih baik dan melekat.

Teknik belajar mengajar *talking chips* atau yang dikenal dengan kancing gemerincing merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Kagan 1992 (Lie 2007:63). Lanjut Lie mengatakan bahwa teknik ini bisa digunakan untuk semua tingkatan usia. Guru dapat menerapkan metode ini dalam pembelajaran anak usia prasekolah.

Berdasarkan cara penerapannya, Lie (2007:64) merumuskannya dalam 5 langkah yaitu:

1. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (selain kancing, guru juga bisa menggunakan benda kecil lain)
2. Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap anak didik dalam masing-masing kelompok mendapatlan dua samapi tiga buah kancing (jumlah kancing bisa disesuaikan pada tingkat kesulitan tugas)
3. Setiap kali anak didik berbicara atau mengemukakan pendapat, maka harus menyerahkan salah satu kancingnya untuk diletakkan di tengah-tengah
4. Jika kancing telah habis, dia tidak boleh berbicara lagi samapi temannya yang lain juga menghabiskan kancingnya
5. Jika ternyata kancing sudah habis sementara tugas belum selesai, maka kelompok boleh bersepakat membagi kancing lagi dan mengulangu prosedurnya kembali

Penerapan metode *Talking Chips* untuk Meningkatkan kemampuan bercerita Anak Usia 5-6 Tahun

Dalam mengimplementasikan metode *talking chips* ini tentunya guru penting untuk memahami bagaimana langkah penerapannya sebagai gambaran dasar dalam megemas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dari

dasar teknik yang telah dipahami, guru dapat melakukan inovasi untuk mengemasnya dengan semenarik mungkin disesuaikan dengan konteks dan karakteristik anak usia dini.

Sesuai langkah yang telah dikemukakan Lie, pada langkah pertama yaitu guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing. Dalam langkah ini guru bisa menyediakan benda-benda yang dapat merangsang ketertarikan anak untuk mengikuti proses belajar yang akan berlangsung, sehingga anak akan antusias dalam mengikutinya.

Langkah kedua yaitu guru membagikan kancing yang sudah disediakan sebelumnya kepada masing-masing anak pada setiap tim sebelum kegiatan dimulai. Masuk langkah kedua ini tentunya guru sebelumnya sudah membagi anak dalam beberapa kelompok. Dalam membagi kelompok sebaiknya dibuat senyaman mungkin atau sesuai kesepakatan dengan anak supaya anak enjoy dengan satu tim nya.

Langkah ketiga yaitu proses berjalannya diskusi. Setiap kali anak berbicara berarti harus menyerahkan benda yang mereka miliki untuk diletakkan di tengah-tengah. Guru sebaiknya memberikan pengertian kepada anak tentang aturan main sebelum kegiatan dimulai sehingga anak akan belajar mengikuti aturan yang ada, karena tidak semua anak akan rela memberikan kancingnya jika tidak diberikan pengertian di awal.

Langkah keempat yaitu ketika kancing yang dimiliki sudah habis, maka memberikan kesempatan kepada teman lain yang masih memiliki kancing untuk mengemukakan gagasan maupun pendapat. Guru berperan untuk memotivasi anak-anak yang masih mempunyai kancing atau anak yang mungkin sama sekali belum berbicara agar mengungkapkan idenya.

Langkah yang terakhir yaitu jika kancing sudah habis sementara tugas belum selesai maka kelompok boleh membagi kancing lagi dan mengulang prosedurnya lagi. Kerja tuntas menjadi point penting dalam langkah ke lima ini.

Dari proses penerapan yang berlangsung banyak nilai positif dan kebaikan yang dapat diperoleh anak melalui metode ini. Setiap anak pastinya memiliki kecakapan dan ketrampilan masing-masing dalam mengungkapkan bahasa lisannya. Anak dengan keberanian dan

kemampuan bahasa lisan yang bagus terkadang cenderung lebih dominan dalam berbicara, bahkan selalu meminta diberikan kesempatan untuk terus mengungkapkan pendapat maupun gagasannya sehingga menimbulkan teman lain tidak mendapatkan kesempatan yang sama. *Talking chips* sebagai salah satu solusi dari permasalahan tersebut.

Keunggulan sekaligus menjadi point penting yang harus diperhatikan guru dalam teknik *talking chips* ini yaitu, Lie (2007) memastikan bahwa melalui melalui teknik ini setiap anak akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dalam proses belajar tanpa ada yang lebih dominan atau diunggulkan. Semua anak dalam setiap kelompok mempunyai kedudukan yang sama.

Kebaikan lain dari *talking chips* dapat dilihat dari kegiatan saling memberi dan menerima gagasan. Anak-anak dapat belajar banyak dari kegiatan ini antara lain dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresifnya. Bahasa reseptif dapat berkembang ketika anak didik mendengarkan gagasan yang disampaikan oleh temannya, sedangkan ekspresif anak dapat berkembang ketika anak mengemukakan pendapatnya. Di sisi lain anak yang masih malu-malu ataupun kurang keberaniannya, dapat belajar memperhatikan bagaimana cara temannya berbicara, sehingga anak dapat mengadopsi berbagai kosakata baru dari kalimat yang dikemukakan oleh teman-temannya. Anak usia 5-6 tahun teman sebaya berperan penting dalam perkembangan bahasanya, yaitu dengan adanya kesempatan berinteraksi dengan teman-temannya (Hildayani,dkk 2007:11.21). Harapannya dapat menumbuhkan kemampuan berbicara anak serta meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita.

Dalam proses mengembangkan anak pendidik (guru) perlu memahami karakteristik masing-masing anak, karena dalam mencapai perkembangannya akan berbeda. Bagaimana dengan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri anak, guru dapat memberikan kesempatan yang sama untuk berkembang seoptimal mungkin dengan porsinya masing-masing. Mengakomodir setiap potensi yang bisa dikembangkan dari anak didik. Kesempatan

yang luas selayaknya diberikan kepada anak dalam mengembangkan segala potensi dan kemampuan tersebut agar dapat dicapai dengan baik.

3. Kesimpulan

Melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun. Meningkatnya kemampuan bercerita memungkinkan anak dapat mencapai tugas perkembangan bahasanya dengan lebih baik, sehingga akan berpengaruh pada kemampuan berbicara anak ketika dewasa.

Daftar Pustaka

- Isjoni, M.2007.*Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*.bandung:ALFABETA
- Lie, Anita.2007.*Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas*.jakarta:PT Gramedia
- Moeslichatoen, R.2004.*Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*.Jakarta:Rineka Cipta
- Monks, F.J, dkk.2004.*Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan.2001.*Penilaian dalam Pengajaran dan Sastra*.Yogyakarta:BPFE-YOGYAKARTA
- Otto, Beverly.2015.*Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*.Jakarta:Prenada Group
- Rahayu, Yofita A.2013.*Anak Usia TK Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*.Jakarta:Indeks
- Rusman.2011.*Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*.Jakarta:Rajawali Pers

Dhieni, Nurbiana dkk.2010.Metode Pengembangan Bahasa.Jakarta:Universitas Terbuka

Hidayani, Rini dkk.2007.Psikologi Perkembangan Anak.Jakarta:Universitas Terbuka

Farida, Nurul D.2016.Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Puzzle Pada Kelompok A di RA Al-Husna Pakualaman.Journal.student.uny.ac.id, diakses 27 November 2018

Lestari, P P dkk.Upaya meningkatkan kemampuan Bercerita Melalui Boneka Tangan Berbasis Musik pada Peserta Didik Kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015.(<http://download.portalgaruda.org/article>)

Prasetyowati, Berty dkk.Pengaruh Talking Chips Terhadap Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun. (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id>)